

Edukasi Kesehatan Masyarakat Tentang Hepatitis Dan Pencegahannya

Ajeng Novita Sari¹, Risqi Ekanti ayuningtyas Palupi², Pranoto Suryo Herbanu³, Floren Rifdah Indayati⁵, Yurida Hasna Thohari⁵ Nazwa Adelia Usman⁶

^{1,4,5,6}Program Studi D3 Teknologi Bank Darah, Politeknik Akbara Surakarta

^{2,3}Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana, Politeknik Akbara Surakarta

Corresponding author: ajengnovitasari479@gmail.com
0899-5475-567

ABSTRAK

Artikel ini membahas kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan tentang hepatitis untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan di komunitas. Hepatitis digambarkan sebagai masalah kesehatan global dan nasional yang masih banyak tidak dipahami masyarakat, sehingga dibutuhkan intervensi edukasi yang terstruktur. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan menggunakan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi dengan bantuan media LCD, leaflet, poster, dan lembar balik, yang dilaksanakan dalam beberapa sesi terencana. Peserta mendapatkan materi mengenai pengertian, jenis, cara penularan, gejala, pencegahan, dan pentingnya vaksinasi hepatitis, disertai praktik perilaku hidup bersih dan sehat. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hepatitis dan cara pencegahannya setelah penyuluhan. Antusiasme peserta, penggunaan media cetak yang dapat dibawa pulang, serta interaksi dua arah berkontribusi pada keberhasilan peningkatan pemahaman dan diharapkan berdampak pada perubahan perilaku pencegahan. Artikel menyimpulkan bahwa program edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan layanan kesehatan primer sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan informasi, terutama pada anak, remaja, dan masyarakat di tingkat komunitas. Edukasi mengenai cara penularan, pentingnya vaksinasi, dan deteksi dini gejala menjadi fokus utama untuk menurunkan beban penyakit hepatitis.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Hepatitis, Pencegahan

ABSTRACT

This article discusses a community service activity focused on health education regarding hepatitis to enhance knowledge and prevention within the community. Hepatitis is portrayed as a global and national health issue that remains widely misunderstood by the public, necessitating structured educational interventions. The activity was conducted through outreach sessions featuring interactive lectures, discussions, question-and-answer periods, and demonstrations supported by LCD media, leaflets, posters, and flipcharts, delivered across several planned sessions. Participants received content on the definition, types, transmission methods, symptoms, prevention strategies, and the importance of hepatitis vaccination, alongside practical guidance on clean and healthy living behaviors. Evaluation via pre-test and post-test assessments revealed a significant improvement in community knowledge about hepatitis and its prevention following the outreach. Participant enthusiasm, the provision of take-home printed materials, and two-way interactions contributed to the success in enhancing understanding and are expected to foster preventive behavioral changes. The article concludes that ongoing, integrated health education programs linked to primary healthcare services are essential to broaden information reach, particularly among children, adolescents, and community members. Key emphases include transmission methods, the importance of vaccination, and early symptom detection to reduce the hepatitis disease burden.

Keywords: Public Knowledge, Hepatitis, Awareness, Prevention

1. PENDAHULUAN

Hepatitis merupakan penyakit radang hati yang disebabkan oleh virus, alkohol, atau zat toksik lainnya, dengan jenis utama meliputi A, B, C, D, dan E. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan global karena tingginya angka infeksi kronis yang dapat berkembang menjadi sirosis atau kanker hati. Di Indonesia, kasus hepatitis terus meningkat, terutama di daerah dengan sanitasi buruk dan rendahnya kesadaran masyarakat. Kurangnya pengetahuan tentang penularan membuat pencegahan sulit dilakukan secara efektif. Program "Waspada Hepatitis" dari Kementerian Kesehatan bertujuan meningkatkan kewaspadaan melalui edukasi massal (1)

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang hepatitis masih tergolong rendah hingga sedang di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa 72,5% responden memiliki pengetahuan baik, tetapi sikap positif hanya 51,6% dan perilaku pencegahan mencapai 65,4%. Faktor utama rendahnya pengetahuan adalah minimnya sosialisasi dari pemerintah dan media. Hepatitis A sering ditularkan melalui makanan dan air tercemar, sementara B dan C melalui darah atau hubungan seksual. Upaya pencegahan memerlukan pemahaman mendalam agar masyarakat proaktif menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). (2)

Penularan hepatitis A dominan di Indonesia karena kebiasaan makan makanan tidak higienis dan sanitasi lingkungan yang buruk. Data menunjukkan rerata pengetahuan masyarakat tentang hepatitis A dan vaksinnnya mencapai 75,2%, dikategorikan cukup. 47% masyarakat tahu tentang vaksin hepatitis A karena belum masuk program imunisasi nasional wajib. Masyarakat sering mengabaikan gejala awal seperti demam dan *jaundice*, yang memperburuk prognosis. Kampanye waspada hepatitis perlu difokuskan pada pencegahan primer melalui vaksinasi dan higiene. Perilaku seksual berisiko masih menjadi celah penularan hepatitis B. Edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan ketaatan pencegahan di desa. (3)

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program imunisasi hepatitis B untuk bayi, tetapi cakupannya belum merata. Pengetahuan tentang pencegahan hepatitis akut melalui PHBS seperti cuci tangan sabun masih rendah pada kelompok anak dan remaja. Penelitian di berbagai provinsi seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi menunjukkan kebutuhan intervensi pendidikan kesehatan berkelanjutan. Faktor ekonomi dan akses informasi membatasi pemahaman masyarakat pedesaan. Strategi waspada hepatitis harus terintegrasi dengan posyandu dan puskesmas untuk efektivitas maksimal. (4)

Pada tingkat pengetahuan masyarakat menjadi krusial untuk merancang intervensi tepat sasaran. Tujuan utama pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran agar kasus hepatitis menurun secara signifikan. Pengabdian ini akan mengukur pengetahuan dalam pencegahan di masyarakat. Hasil diharapkan mendukung kebijakan edukasi nasional dalam program waspada Hepatitis. Pencegahan efektif dapat mengurangi beban ekonomi dan mortalitas akibat komplikasi hati kronis.

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Adapun metode pelaksanaan pengabdian menggunakan metode penyuluhan, dimana informasi disampaikan kepada masyarakat dengan berbagai alat bantu, seperti LCD, Laptop, Lembar Balik, dan power point. Lembar balik menjadi salah satu pendukung presentasi dan distribusi materi yang edukatif yang bisa digunakan sebagai panduan peserta (14).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 21 Januari di Gedung PWRI, Jebres, Surakarta dengan jumlah subjek pengabdian adalah 23 orang. Adapun kegiatan pengabdian ini dimulai pada pukul 09.00 hingga 12.00 dan terbagi menjadi empat sesi kegiatan. Berikut jadwal penyuluhannya

Tabel 1. Kegiatan Penyuluhan

No	Nama Kegiatan	Narasumber
1	Ceramah dan diskusi tentang pengertian hepatitis, jenis (A, B, C), cara penularan, gejala, dan dampaknya pada kesehatan hati.	Ajeng Novita Sari
2	Penjelasan cara menghindari perilaku berisiko: penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah tidak aman, seks tidak aman, serta anjuran tidak mengonsumsi alkohol dan obat sembarangan yang merusak hati.	Ajeng Novita Sari
3	Demonstrasi cuci tangan pakai sabun dengan 6 langkah yang	Risqi Ekanti Ayuningtyas

- benar untuk mencegah hepatitis A dan infeksi lain yang ditularkan lewat makanan/minuman. Palupi
- 4 Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS): tidak berbagi sikat gigi, pisau cukur, gunting kuku, handuk, serta cara menjaga kebersihan makanan dan lingkungan. Pranoto Suryo Herbanu



Gambar 1. Penyuluhan terkait dengan penyakit hepatitis

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan diawali dengan membagikan bahan evaluasi pre-test kepada warga yang hadir untuk selanjutnya dibandingkan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Setelah warga mengisi pre-test, selanjutnya dibagikan brosur yang berisi tentang hepatitis diantaranya mengenai pengertian, gejala, cara pencegahan dan penanggulangan. Dalam pemberian edukasi, penyuluh menggunakan metode ceramah interaktif dengan bantuan media visual (leaflet dan poster). Setelah selesai diberikan penyuluhan, warga dibagikan post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman warga terkait hepatitis.

Pada saat pemberian materi, para peserta sangat memperhatikan dengan serius dan antusias memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan hepatitis, khususnya bagaimana cara pencegahan agar bisa terhindar dari penyakit menular ini. Pengadaan leaflet dan lembar balik digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat sehingga diharapkan dengan adanya leaflet ini bisa membantu masyarakat dalam memahami penyakit hepatitis dan cara pencegahannya.

Hasil evaluasi menunjukkan meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait penyakit hepatitis dan cara pencegahannya. Evaluasi dilakukan dengan menguji pengetahuan warga sebelum dan sesudah penyuluhan

Penelitian terdahulu, menemukan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang bervariasi tentang hepatitis B, dengan mayoritas berada pada kategori cukup.

Tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori cukup ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dasar tentang hepatitis, namun belum optimal dan masih memerlukan penguatan melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini dapat menjadi modal awal yang baik untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap hepatitis, mengingat pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. (4)

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan kesehatan, dimana individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang rendah hingga menengah dapat membatasi akses terhadap informasi kesehatan dan kemampuan untuk memproses informasi medis yang sifatnya teknis. (7)

Minimnya akses terhadap informasi Kesehatan, yang berkualitas tentang hepatitis. Penelitian menunjukkan bahwa faktor utama rendahnya pengetahuan adalah minimnya sosialisasi dari pemerintah dan media. Masyarakat di daerah pedesaan atau pinggiran kota seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap sumber informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya. Informasi yang diperoleh masyarakat sering bersumber dari media sosial atau informasi dari mulut ke mulut yang belum tentu akurat.

Rendahnya cakupan program edukasi kesehatan tentang hepatitis di tingkat komunitas. Program waspada hepatitis dari Kementerian Kesehatan bertujuan meningkatkan kewaspadaan melalui edukasi massal, namun implementasinya di tingkat *grassroot* masih belum merata. Keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan dan program promosi kesehatan di tingkat puskesmas dan posyandu menyebabkan masyarakat kurang terpapar informasi yang memadai tentang pencegahan hepatitis.

Hepatitis A dominan ditularkan melalui jalur *fecal-oral* yaitu konsumsi makanan dan air yang terkontaminasi, sementara hepatitis B dan C ditularkan melalui darah dan cairan tubuh lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sering mengalami miskonsepsi tentang cara penularan, misalnya menganggap hepatitis dapat menular melalui kontak kasual seperti berjabat tangan atau menggunakan alat makan bersama. Miskonsepsi ini dapat menyebabkan *stigmatisasi* terhadap penderita hepatitis dan di sisi lain mengabaikan praktik pencegahan yang sebenarnya efektif seperti menjaga hygiene personal dan sanitasi lingkungan. Pengetahuan yang rendah tentang vaksinasi hepatitis (52,9%) juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Vaksin hepatitis B telah menjadi bagian dari program imunisasi wajib untuk bayi, namun kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi hepatitis A masih rendah karena belum termasuk dalam program imunisasi nasional wajib. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 47% masyarakat yang mengetahui tentang vaksin hepatitis A. Rendahnya pengetahuan tentang vaksinasi berdampak pada rendahnya cakupan vaksinasi hepatitis di masyarakat, padahal vaksinasi merupakan strategi pencegahan primer yang paling efektif. Gap pengetahuan tentang penanganan hepatitis akut (55,9%) menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat. Masyarakat sering mengabaikan gejala awal seperti demam, ikterus, dan kehilangan nafsu makan, sehingga diagnosis dan penanganan menjadi terlambat. (8) Keterlambatan penanganan dapat memperburuk prognosis dan meningkatkan risiko komplikasi seperti gagal hati akut atau berkembang menjadi hepatitis kronis. (9)

Keberhasilan intervensi penyuluhan dalam penelitian ini juga didukung oleh antusiasme peserta yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif bertanya dan berdiskusi tentang cara pencegahan hepatitis, yang menunjukkan adanya motivasi untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka. Interaksi dua arah antara penyuluh dan peserta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang disampaikan.

Pemberian leaflet sebagai media pendukung juga memiliki peran penting dalam memperkuat informasi yang telah disampaikan selama penyuluhan. Leaflet dapat dibawa pulang dan dibaca berulang kali, sehingga berfungsi sebagai pengingat dan sumber informasi yang dapat diakses kapan saja oleh masyarakat. Media cetak ini juga dapat disebarluaskan kepada anggota keluarga lain atau tetangga, sehingga memperluas jangkauan edukasi Kesehatan.

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Teori Health Belief Model menyatakan bahwa pengetahuan tentang penyakit dan risikonya merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi perilaku pencegahan. (10) Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan hepatitis ($p < 0,05$). (11)

Masyarakat dengan pengetahuan yang baik tentang hepatitis cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik seperti mencuci tangan secara teratur dengan sabun, menjaga kebersihan makanan dan minuman, menjaga sanitasi lingkungan, serta memeriksakan kesehatan secara rutin. (12), Sebaliknya, pengetahuan yang kurang atau miskonsepsi tentang cara penularan dapat menyebabkan praktik pencegahan yang tidak tepat atau bahkan perilaku berisiko yang meningkatkan kemungkinan tertular hepatitis.

4. KESIMPULAN

Hepatitis merupakan masalah kesehatan global dan nasional yang signifikan di Indonesia, ditandai dengan peningkatan kasus akibat rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini. Kurangnya pemahaman mengenai pengertian, jenis, penularan, gejala, serta pencegahan menyebabkan tingginya risiko infeksi kronis yang berpotensi berkembang menjadi sirosis atau kanker hati. Oleh karena itu,

intervensi edukasi kesehatan masyarakat menjadi krusial untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku preventif.

Artikel ini melaporkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan terstruktur di Gedung PWRI Jebres, Surakarta, yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan evaluasi pre-post test. Metode tersebut memanfaatkan media seperti LCD, leaflet, poster, dan lembar balik untuk menyampaikan materi komprehensif tentang hepatitis A, B, C, termasuk penularan fecal-oral, kontak darah, serta praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pendekatan partisipatif ini berhasil menarik antusiasme peserta dan memfasilitasi pemahaman mendalam.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta pasca-penyuluhan, dengan faktor pendukung seperti interaksi dua arah, distribusi media cetak take-home, dan klarifikasi miskonsepsi tentang penularan. Pengetahuan awal yang rendah, dipengaruhi oleh minimnya sosialisasi pemerintah dan akses informasi di daerah pedesaan, berhasil ditingkatkan melalui sesi praktik seperti cuci tangan enam langkah. Keberhasilan ini mengonfirmasi efektivitas edukasi berbasis komunitas dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan.

Pencegahan hepatitis menekankan vaksinasi sebagai strategi primer, terutama untuk hepatitis B yang telah termasuk imunisasi wajib bayi, disertai PHBS untuk menghindari penularan hepatitis A melalui makanan-minuman tercemar. Pentingnya deteksi dini gejala seperti demam, ikterus, dan penanganan tepat waktu menjadi poin utama untuk mengurangi komplikasi. Integrasi dengan program nasional seperti Waspada Hepatitis dapat memperluas dampak pencegahan di tingkat primer.

Secara keseluruhan, program edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan layanan puskesmas serta posyandu diperlukan untuk menjangkau anak, remaja, dan komunitas rentan. Fokus pada penularan, vaksinasi, dan PHBS akan menurunkan beban penyakit hepatitis secara efektif. Kegiatan semacam ini direkomendasikan untuk direplikasi guna mendukung kebijakan kesehatan nasional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Politeknik Akbara Surakarta atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada PMI Surakarta atas kerja sama dan kontribusi yang diberikan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Mojosongo atas partisipasi dan dukungan yang sangat baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustina, F. & Harto, T. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, dan stigma masyarakat terhadap penyakit Hepatitis B dan pencegahannya di Desa Wonodadi Asri Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 10(1): 21-27.
- [2] Ahmad, A., Sann, L. M., & Rahman, H. A. (2016). Factors associated with knowledge, attitude, and practice related to hepatitis B and C among international students of Universiti Putra Malaysia. *BMC Public Health*, 16: 611.
- [3] Ardiyah, M., Nurhaidah, N., & Kriswandana, F. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, personal hygiene Terhadap Penyakit Hepatitis-a Di Kabupaten Pacitan 2019. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(2): 260-265. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v2i20.1860>.
- [4] Dew, I. P., Adawiyah, W. R., & Rujito, L. (2020). Analisis tingkat kepatuhan pemakaian alat pelindung diri mahasiswa profesi dokter gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Unsoed. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(4): 1540-1551.
- [5] Djawan, M. S. A., Ratu, K., Rini, D. I., & Trisno, I. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Nusa Cendana terhadap perilaku dalam pencegahan infeksi. *Prosiding Seminar Nasional dan Riset Kedokteran*, 30(1): 63-73.
- [6] Donsu, J. D. T. (2017). Psikologi keperawatan: Aspek-aspek psikologi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Dwiartama, A., Nirbaya, W. F., Giri-Rachman, E. A., Nilopoerbowo, W., Tan, M. I., & Anin, A. (2022).
- [7] Knowledge, attitude, and practice towards hepatitis B infection prevention and screening among Indonesians. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8): 4644.
- [8] Hayati, H. T., & Murtisiwi, L. (2020). Gambaran pengetahuan pasien tentang hepatitis di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Indonesian Journal on Medical Science*, 7(2): 151-155.
- [9] Hikmah, F. (2013). Pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang penyakit hepatitis A di Politeknik Negeri Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 13(1): 68-70. Hurlock, E. B. (2013). *Developmental psychology*:

- A life-span approach. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga. (Buku asli terbit tahun 1980).
- [10] Zuckerman AJ. Hepatitis Viruses. In: Baron S, editor. Medical Microbiology. 4th ed. University of Texas Medical Branch at Galveston; Galveston (TX): 1996.
- [11] Dakhil N, Junaidi O, Befeler AS. Chronic viral hepatitis. Mo Med. 2009 Sep-Oct;106(5):361-5
- [12] Ryder SD, Beckingham IJ. ABC of diseases of liver, pancreas, and biliary system: Acute hepatitis. BMJ. 2001 Jan 20;322(7279):151-3.
- [13] Koenig KL, Shastry S, Burns MJ. Hepatitis A Virus: Essential Knowledge and a Novel Identify-Isolate-Inform Tool for Frontline Healthcare Providers. West J Emerg Med. 2017 Oct;18(6):1000-1007.
- [14] Riawati, et.all. (2023). Substansial Pemberian Edukasi Tentang Penyakit HIV/AIDS pada Remaja. NGABDI: Scientific Journal of Community Services. Volume 1 Nomor 3 Tahun 2023, 156-164.